

BAB II

DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

Landasan teori adalah sekumpulan definisi, konsep, dan proposisi yang menyusun variabel-variabel dalam penelitian secara rapi dan sistematis. Landasan teoritis akan menjadi landasan yang kokoh untuk penelitian apapun. Menurut Sugiyono (2012) berpendapat bahwa dalam penelitian landasan teori perlu ditegakkan agar penelitian itu memiliki dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba. Berikut beberapa teori yang dapat menjadi landasan:

2.1.1 Teori Keagenan

Menurut Anthony dan Govindarajan (2011) teori keagenan adalah hubungan antara principal dan agent. Dalam sebuah agensi, terdapat hubungan atau kontrak di mana satu atau lebih orang (principal) memerintahkan orang lain (agen) untuk melakukan layanan tertentu dan memberikan wewenang kepada agen untuk membuat keputusan terbaik bagi prinsipal.

Teori agensi diterapkan di dalam audit dimana investor berperan sebagai principal dan perusahaan yang akan berperan sebagai agen. Investor sangat berperan penting dalam teori ini karena investor yang menanamkan modalnya kepada perusahaan. Perusahaan pastinya mendapatkan keuntungan dari investor maka dari itu perusahaan memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangannya ke publik. Laporan keuangan harus dapat bersifat jujur dan dapat dipercaya oleh investor. Maka laporan keuangan harus melalui proses pengauditan. Auditor dalam menyelesaikan audit atas laporan keuangan membutuhkan jangka waktu.

2.2 Audit Report Lag

Menurut Dyer dan McHugh (1975), *audit report lag* adalah jumlah hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan proses audit, dihitung dari akhir tahun buku perusahaan sampai dengan tanggal proses audit selesai. Apabila proses penyelesaian audit membutuhkan rentang waktu yang lama maka dapat menyebabkan keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Keterlambatan waktu tersebut dapat menunjukkan audit laporan keuangan dan perusahaan tersebut buruk.

Dyer dan McHugh (1975) dalam Laila dan Irawati (2006) melihat ketepatan waktu berdasarkan tiga kriteria keterlambatan:

1. Preliminary lag: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai penerimaan laporan akhir preliminary oleh bursa.
2. Audit report lag: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal laporan auditor ditandatangani.
3. Total lag: interval jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai tanggal penerimaan laporan dipublikasikan oleh bursa.

Ketepatan waktu laporan keuangan berbanding lurus dengan relevansi dan keandalan laporan keuangan. Namun dalam melaksanakan tugasnya, seringkali sulit bagi auditor untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti yang ditemukannya untuk menyatakan suatu opini audit, sehingga auditor akan menunda penerbitan laporan auditnya. Terjadinya *audit report lag* ini dapat menimbulkan asimetri informasi yang mengindikasikan bahwa kemampuan kerja auditor rendah dan membawa sinyal negatif bagi pengguna laporan keuangan.

2.3 Audit Tenure

Menurut Hamid (2013) menyatakan bahwa audit tenure adalah masa perikatan antara auditor dan klien terkait jasa audit yang disepakati sebagai jangka waktu hubungan auditor dengan klien. Sedangkan menurut Rita (2012) menyatakan bahwa audit tenure adalah durasi dari hubungan antara auditor dengan klien. Audit tenure adalah lamanya waktu seorang auditor bekerja dalam kontrak atau lamanya waktu auditor tersebut secara berturut-turut telah melakukan pekerjaan audit terhadap suatu perusahaan. Audit tenure biasanya dikaitkan dengan independensi, hubungan auditor dan klien yang panjang disinyalir dapat mengurangi independensi auditor.

Audit tenure dapat menjadi asumsi bahwa audit tenure yang panjang dapat membuat audit report lag menjadi lebih pendek. Auditor yang sudah menjalin hubungan yang lama dengan klien akan lebih memahami operasi, risiko bisnis, serta sistem akuntansi perusahaan sehingga menghasilkan proses audit yang lebih efisien.

Pemerintah Indonesia juga telah menetapkan peraturan mengenai pembatasan audit tenure terhadap suatu perusahaan. Jangka waktu perikatan audit dengan klien diatur dalam POJK No.13/POJK.03/2017, dimana pihak yang melaksanakan kegiatan jasa keuangan wajib membatasi penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari Akuntan Publik (AP) yang sama paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Sementara itu, pembatasan penggunaan jasa dari Kantor Akuntan Publik (KAP) tergantung pada hasil evaluasi Komite Audit terhadap potensi risiko atas penggunaan jasa dari KAP yang sama secara berturut-turut untuk kurun waktu yang cukup panjang.

2.4 Kompleksitas Operasi Perusahaan

Menurut Siuko (2009), kompleksitas operasi perusahaan merupakan salah satu karakteristik perusahaan yang dapat menambah suatu tantangan pada audit dan akuntansi. Menggunakan empat indikator untuk mengukur kompleksitas operasi perusahaan, yaitu

jumlah anak perusahaan (cabang), lokasi unit operasi anak perusahaan, diversifikasi produk dan diversifikasi pasar (Siuko, 2009).

Anak perusahaan didirikan agar perusahaan dapat mengembangkan usahanya untuk menghasilkan dan untuk menganeka ragam operasi perusahaan. Dengan tersebarnya anak perusahaan dapat memperkenalkan perusahaannya kepada masyarakat. Dengan banyaknya anak perusahaan dalam menghasilkan barang dan jasa, maka akan mempengaruhi auditor dalam melakukan proses pengauditan.

Menurut Ahmad dan Abidin (2008), dari segi jumlah anak perusahaan, kompleksitas perusahaan akan berdampak pada ketepatan waktu pelaporan keuangan, karena auditor akan lebih menghabiskan waktu saat di perusahaan yang memiliki kompleksitas perusahaan atau anak perusahaan. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan akan terlebih dahulu mengkonsolidasikan laporan keuangannya, serta auditor akan mereview laporan tersebut. Hal ini memungkinkan auditor untuk melakukan audit yang lebih luas, yang dapat mempengaruhi waktu yang dibutuhkan oleh auditor.

2.5 Afiliasi Kantor Akuntan Publik

Kementerian Keuangan Republik Indonesia mengadopsi peraturan untuk Regulator Pasar Modal dan Lembaga Keuangan No. KEP-346/BL/2011 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Reguler Emiten atau Perusahaan Terbuka mewajibkan perusahaan untuk mencantumkan laporan akuntan dalam rangka laporan keuangan yang telah diaudit, dan wajib disampaikan kepada Bapepam dan LK serta mengumumkan laporan keuangan tahunan kepada publik paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan.

Laporan keuangan yang dipublikasikan harus dapat akurat dan dipercaya, maka dari itu dibutuhkan jasa Kantor Akuntan Publik. Terdapat dua ukuran kantor akuntan publik di Indonesia yaitu KAP Big Four dan KAP Non Big Four. KAP Big Four ini merupakan 4

firma jasa akuntansi internasional yang terbesar dan melayani mayoritas pekerjaan audit untuk berbagai perusahaan, berikut 4 KAP besar di dunia:

1. Pricewater Cooper (PWC)
2. Ernst and Young
3. The Deloitte Touche Tohmatsu
4. Klynvel Peat Marwick Goerdeler (KPMG)

Kantor Akuntan Publik Big Four umumnya bisa melaksanakan tugasnya dengan efisien serta memiliki jadwal waktu buat penyelesaian audit agar dapat tepat waktu. Kantor akuntan publik Big four sebisa mungkin menyelesaikan audit dengan cepat karena itu adalah cara buat KAP Big Four mempertahankan citranya serta agar mereka tidak kehilangan klien pada tahun berikutnya. Maka dari itu, semakin besar Kantor Akuntan Publik maka semakin kecil pula terjadinya audit report lag.

2.6 Ukuran Perusahaan

Pengelompokan skala perusahaan yang bisa didasarkan pada perusahaan besar atau perusahaan kecil merupakan definisi ukuran perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikategorikan besar atau kecil berbasis pada beberapa sudut pandang, yakni nilai total aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja, dan sebagainya (Tiono, 2013). Dalam lampiran keputusan Ketua BAPEPAM dan LK No Kep. 11 / PM / 1997 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan kecil diukur dengan melihat total aset kurang dari Rp. 100.000.000.000, - (100 Miliar Rupiah). Ukuran perusahaan besar membutuhkan total aset melebihi Rp. 100.000.000.000, -.

Perusahaan besar memiliki jumlah sampel yang lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Dengan hal tersebut dapat mempengaruhi audit report lag. Tetapi perusahaan besar memiliki sistem pengendalian intern yang dapat memudahkan auditor untuk mengaudit laporan keuangan. Perusahaan besar umumnya pula lebih cepat pada

menyelesaikan laporan keuangannya sebab diawasi sang para investor, perusahaan, serta juga pemerintah. Perusahaan besar umumnya lebih cepat pada penyelesaian laporan keuangannya sebab diawasi oleh para investor, perusahaan, dan juga pemerintah.

Namun, setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tunduk pada peraturan yang ditetapkan oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (KEP-346 / BL / 2011), yang mewajibkan setiap entitas untuk melapor selambat-lambatnya 3 bulan setelah tanggal tutup buku. Sesuai ketentuan, perusahaan harus tetap dapat melaporkan laporan keuangannya tepat waktu terlepas dari ukuran perusahaannya.

2.7 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian Sitorus dan Ardiati (2017), menyatakan bahwa ukuran KAP dan umur perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan SAK baru dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Penelitian Ariyani dan Budiarta (2014), menyatakan bahwa profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, dan reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

Menurut penelitian Sabatini dan Vestari (2019), menyatakan bahwa asset tetap dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*. Sedangkan nilai persediaan, kualitas audit, dan audit tenure tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Dalam penelitian Parmaharjan dan Cahyonowati (2015), menyatakan bahwa Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*. Sedangkan solvabilitas dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Hasil
1	Sitorus dan Ardiati (2017)	Variabel dependen: <i>Audit Report Lag.</i> Variabel independen : SAK baru, ukuran KAP, ukuran perusahaan, dan umur perusahaan.	Ukuran KAP dan umur perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Sedangkan SAK baru dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
2	Ariyani dan Budiarta (2014)	Variabel dependen: <i>Audit Report Lag.</i> Variabel independen: profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, dan reputasi KAP.	Profitabilitas, ukuran perusahaan, kompleksitas operasi perusahaan, dan reputasi KAP berpengaruh signifikan terhadap <i>audit report lag</i> .
3	Sabatini dan Vestari (2019)	Variabel dependen: <i>Audit Report Lag.</i> Variable independen: asset tetap, ukuran perusahaan, nilai	Asset tetap dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Sedangkan nilai persediaan, kualitas audit, dan audit tenure

		persediaan, kualitas audit, dan audit tenure.	tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .
4	Parmaharjan dan Cahyonowati (2015)	Variabel dependen: <i>Audit Report Lag</i> . Variabel independen: profitabilitas, solvabilitas, ukuran komite audit, ukuran perusahaan, ukuran KAP.	Profitabilitas, ukuran perusahaan, dan ukuran KAP berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> . Sedangkan solvabilitas dan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>audit report lag</i> .

2.8 Pengembangan Hipotesis

2.8.1 Pengaruh Audit Tenure terhadap Audit Report Lag

Audit tenure merupakan lamanya hubungan antara auditor dengan klien yang dihitung melalui jumlah tahun. Auditor membutuhkan korelasi yang lama dengan pihak klien sebab dianggap telah memahami serta mendorong terciptanya pengetahuan bisnis sehingga auditor bisa mengerjakan laporan audit secara efektif dan berkualitas tinggi. Dengan hal tersebut waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan laporan keuangannya menjadi lebih cepat diselesaikan dengan kata lain *audit report lag* menjadi semakin pendek. Apabila hubungan antara auditor dengan pihak klien belum cukup lama maka dapat terjadinya kemungkinan auditor membutuhkan rentang waktu yang lama untuk

menyelesaikan audit laporan keuangannya karena harus memahami operasi dan sistem akuntansi perusahaan klien (Sari, et al. 2019)

Dalam penelitian Sabatini dan Vestari (2019) menemukan bahwa audit tenure berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Dengan audit tenure yang panjang dianggap auditor sudah memiliki pemahaman terhadap karakteristik, operasi, risiko bisnis, dan sistem akuntansi perusahaan maka dapat menghasilkan proses audit yang lebih efisien dan dapat menghasilkan audit report lag yang lebih pendek. Dalam uraian di atas maka peneliti menarik kesimpulan bahwa:

H₁: Audit tenure berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.8.2 Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap Audit Report Lag

Suiko (2009) menyatakan bahwa kompleksitas operasi perusahaan dapat dilihat dari 4 indikator yang salah satunya adalah anak perusahaan. Klien dapat dikatakan kompleks atau tidaknya dapat dilihat dari perusahaan tersebut memiliki anak perusahaan yang banyak atau sedikit bahkan tanpa anak perusahaan. Perusahaan yang memiliki anak perusahaan harus mengkonsolidasikan laporan keuangannya terlebih dahulu sehingga auditor membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan pekerjaannya karena tahapan audit yang dilakukan semakin luas. Semakin banyak anak perusahaan maka audit report lag akan semakin panjang (Asri, 2013)

Penelitian Ariyani dan Budiarta (2014) menemukan bahwa kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap audit report lag. Perusahaan yang memiliki unit operasi (cabang) lebih banyak cenderung mempengaruhi waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan laporan keuangannya. Apabila perusahaan memiliki perusahaan anak maka terdapat laporan keuangan konsolidasian yang perlu diperhatikan oleh auditor sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama bagi auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya. Maka berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

H₂: Kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit report lag*.

2.8.3 Pengaruh Afiliasi Kantor Akuntan Publik terhadap Audit Report Lag

Laporan keuangan yang dipublikasikan tentunya membutuhkan jasa Kantor Akuntan (KAP) dan praktik akuntan publik di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu KAP big four dan non big four. Menurut Parmaharjan dan Cahyonowati (2015) diyakini bahwa KAP big four akan dapat melakukan pekerjaan audit mereka secara efisien dan akan memiliki lebih banyak tekanan waktu untuk menyelesaikan audit tepat waktu karena hal ini dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan klien untuk menggunakan jasa mereka lagi. Oleh karena itu, KAP big 4 dapat menyelesaikan audit laporan keuangan dengan tepat waktu sehingga rentang waktu *audit report lag* lebih singkat.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sitorus dan Ardiati (2017) membuktikan bahwa afiliasi Kantor Akuntan Publik berpengaruh negative terhadap *audit report lag*. Peneliti membagi KAP menjadi 2 yaitu KAP big four dan KAP non big four. KAP big four diyakini lebih mampu mengerjakan tugasnya dengan lebih efisien karena kemampuannya untuk mengakses teknologi canggih dan kemampuan sumber daya yang lebih professional. Dengan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa :

H₃: Afiliasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

2.8.4 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Audit Report Lag.

Ukuran perusahaan dapat diukur berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Auditor pada perusahaan besar cenderung lebih cepat menyelesaikan proses audit karena perusahaan besar memiliki sistem pengendalian internal yang efektif. Perusahaan besar juga mendapatkan pengawasan dan lebih disorot oleh investor sehingga mendapatkan tekanan dari pihak eksternal yang lebih tinggi untuk segera melaporkan laporan keuangannya. Hal itu dapat mendorong auditor untuk menyelesaikan pekerjaannya.

dengan lebih cepat tanpa mengurangi kualitas pekerjaannya. Oleh karena itu, perusahaan berskala besar memiliki audit report lag yang lebih pendek. Ukuran perusahaan besar mempunyai total aset yang besar akan lebih mempersingkat audit report lag, sedangkan perusahaan yang relatif kecil hanya memiliki total aset yang kecil dan cenderung memperpanjang audit report lag (Dyer dan McHugh, 1975).

Dalam penelitian Parmaharjan dan Cahyonowati (2015) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap audit report lag. Perusahaan berskala besar pada umumnya memiliki lebih banyak sumber daya yang lebih baik, sistem pengendalian internal yang baik, dan mendapatkan pengawasan dari investor. Sehingga proses pengauditan lebih cepat diselesaikan dan laporan keuangan dapat disampaikan lebih cepat kepada publik. Maka, berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa:

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.